

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan satu tahap perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisik, sikap maupun perilaku (Gainau, 2015: 12). Batasan remaja pun berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Ditinjau dari bidang Kesehatan *World Health Organization* (WHO) menetapkan batasan usia remaja dari 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI).

Memasuki masa transisi remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dikarenakan pada masa ini remaja mengalami proses pencarian jati diri. Individu yang masuk pada masa perkembangan remaja belum mencapai kematangan mental dan sosial sehingga harus menghadapi berbagai tekanan sosial dan emosi yang saling bertentangan. Anak yang beranjak remaja cenderung memiliki minat dan motivasi melakukan aktifitas seksual seperti berpacaran. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki keingintahuan yang tinggi dalam mencoba hal-hal baru, selain itu fungsi organ reproduksi pada remaja mulai aktif dan berkembang serta di pengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja (Sakinah, 2020: 1).

Remaja bagian dari kelompok masyarakat yang secara potensial perlu mendapatkan perhatian serius. Berbagai fenomena mengenai permasalahan yang dialami remaja menunjukkan bahwa remaja membutuhkan bimbingan, arahan serta informasi yang tepat (Sakinah, 2020) namun sayangnya, hal tersebut tidak didapatkan oleh remaja. Adanya kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh sebagian besar remaja untuk memperoleh informasi, akan tetapi tidak sedikit remaja mendapatkan informasi yang salah (Aritonang, 2015: 61).

Disatu sisi teknologi memberikan dampak positif namun adapula dampak negatif yakni rentannya akses terhadap informasi negatif atau informasi yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, salah satunya adalah pornografi (Nadiyahun, 2018: 1). Bahkan tidak sedikit penayangan iklan yang tidak senonoh baik itu di *handphone* maupun televisi yang menampilkan konten dewasa dihadapan publik (Haidar dan Apsari, 2020: 137).

Borrong (Haryani, Mudjiran, & Syukur, 2012) menjelaskan bahwa menonton film atau konten porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja hal tersebut terjadi apabila adanya dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi yang terdapat pada konten porno. Semakin banyak konten yang mengandung unsur pornografi dapat mengakibatkan anak-anak yang mengkonsumsinya mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi belajar menurun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi remaja perlu dibekali pengetahuan serta informasi yang tepat salah satunya dengan pendidikan seks yang didalamnya menjelaskan terkait perilaku yang bersifat anatomis, behavior,

emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat (Tretsakis, 2003: 4). Pengetahuan tersebut menjadi bekal bagi remaja sebagai antisipasi adanya perilaku negatif seperti adiksi pornografi yang dapat bermuara pada penyimpangan perilaku seksual seperti pencabulan, pemerkosaan dan lain-lain

Berbagai informasi yang masuk melalui *smartphone* tidak dapat di hindari, namun dengan bekal pengetahuan yang telah di berikan kepada remaja dapat menjadi alat untuk memilih dan memilah mana informasi yang baik untuk di terima dan yang buruk untuk di jauhi. Selain guru dan orang tua yang mengontrol perilaku remaja masyarakat pun dapat menjadi elemen penting dalam memberikan bimbingan dan arahan yang baik kepada remaja.

Arief Rahman (2002: 65) menyatakan bahwa pengenalan pendidikan seks sangat diperlukan dalam rangka membangun masa depan anak yang lebih baik. Pendapat tersebut sesuai dengan proses pembentukan kepribadian generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

Pendidikan seks di kalangan masyarakat menjadi hal yang tabu dikarenakan orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Masyarakat masih berpandangan *stereotype* dengan pendidikan seks (*sexeducation*) sebagai suatu hal yang vulgar. Oleh karena itu, perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks ini, untuk menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah pandangan negatif tentang seks (Safita, 2013: 36). Padahal pendidikan seks bertujuan untuk

mengenalkan tentang jenis kelamin berikut cara untuk menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan (Andika, 2010: 13).

Berdasarkan data sebelumnya pada tahun 2022, Kominfo RI dan Statistika memaparkan bahwa akses konten negatif yaitu pornografi mencapai jumlah yang cukup tinggi yaitu 1.142.010 kasus. Kasus pornografi menduduki peringkat teratas diantara kasus lainnya seperti perjudian, fitnah, penipuan, sara, kekerasan pada anak dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa kasus pornografi di Indonesia masih tidak luput dari perhatian publik serta menjadi ancaman untuk kualitas generasi bangsa di masa mendatang (<https://www.kominfo.go.id/statistik> diakses pada tanggal 13 Mei 2023).

Selain itu, dari hasil observasi, peneliti mendapatkan informasi dari remaja yang mengikuti kegiatan posyandu remaja ia menjelaskan bahwa pernah menegur teman sebayanya menonton konten yang mengandung unsur pornografi, dan ada yang enggan mengunduh aplikasi seperti *Instagram*, *Tiktok* karena mengetahui terdapat banyak video yang tidak pantas (Hasil wawancara dengan remaja posyandu Paledang pada tanggal 13 Mei 2023).

Kompleksnya permasalahan yang terjadi membuat pemerintah turut andil mengembangkan cara untuk mengatasi kasus pornografi di Indonesia melalui program yang di buat seperti posyandu remaja. Posyandu remaja merupakan wadah yang di peruntukkan bagi remaja yang berisi kegiatan berbasis kesehatan mengenai kesehatan fisik dan mental dengan tujuan membantu perkembangan remaja. Dalam pelaksanaannya remaja akan dibekali pengetahuan serta informasi-informasi dan berbagai keterampilan yang akan disampaikan oleh

penyuluh seperti penyuluhan tentang pendidikan seks. Posyandu remaja hadir ditengah masyarakat dengan harapan dapat menjadi salah satu upaya preventif serta membantu remaja dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja (Kementerian Kesehatan RI).

Posyandu remaja Cileunyi wetan merupakan salah satu program yang dibuat untuk mengatasi permasalahan yang dialami remaja agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Posyandu Cileunyi Wetan hadir untuk meningkatkan kesehatan remaja secara menyeluruh baik fisik, mental maupun sosial. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui hasil wawancara dengan salah satu pengurus posyandu ia menjelaskan bahwa posyandu bertujuan agar remaja yang ada di Cileunyi Wetan mendapatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup pada remaja, selain itu juga posyandu sebagai sarana sosialisasi dan pengembangan keterampilan bagi remaja. Dengan adanya posyandu diharapkan remaja Cileunyi Wetan menjadi remaja yang berkualitas serta terhindar dari permasalahan yang dapat mencederai di masa mendatang (Hasil Wawancara dengan ibu RW pada tanggal 3 Mei 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas menjadi motivasi bagi penulis untuk mencari informasi sedalam-dalamnya mengenai penyuluhan pendidikan seks remaja di posyandu remaja Cileunyi Wetan. Oleh karena itu penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan mengenai **“Implementasi Penyuluhan Pendidikan Seks Remaja dalam Mengantisipasi Pornografi Penelitian Deskriptif pada Posyandu Remaja Cileunyi Wetan, Kab.Bandung ”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung?
2. Apa metode dan media dalam implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung?
3. Bagaimana hasil implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka peneliti menemukan tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.
2. Untuk mengetahui apa metode dan media yang digunakan oleh penyuluh pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi

Wetan, Kab. Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Secara Akademis

Penelitian ini bisa menjadi sumbangsih bagi khazanah perkembangan jurusan Bimbingan Konseling Islam, khususnya pada mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga . Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penulis-penulis berikutnya yang hendak mengkaji lebih dalam dengan tema yang serupa atau mirip.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Irsyad, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan konseling Islam. Penemuan informasi tentang konseling ini memiliki manfaat yang sangat penting bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### 1. Penelitian yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu Cileunyi Wetan, Kab. Bandung. Penulis terlebih dahulu menelaah referensi-referensi dan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengetahui posisi penelitian penulis yang mencakup persamaan dan perbedaan antara penulis dan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. 1 Penelitian yang Relevan**

No.	Penulis	Judul	Metode
1.	Retno Astrini	Implementasi Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam	Kualitatif
2.	Ainun Sakinah	Upaya Penegulan Pendidikan Seksual Remaja dalam Lingkungan Keluarga	Kualitatif Deskriptif
3.	Renata Nurmasari	Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	Kualitatif

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya dalam konteks pendidikan seks dan metode yang digunakan, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian serta teori yang digunakan.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rancangan yang dicuat secara terperinci dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Implementasi dapat dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut Nurdin Usman dalam karyanya yang berjudul Implementasi Berbasis Kurikulum ia menjelaskan tentang pengertian implementasi bahwa “Implementasi merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”

Sehingga dapat disimpulkan implementasi merupakan suatu kegiatan

yang terencana bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

#### b. Pengertian Penyuluhan

Penyuluh merupakan asal kata dari “suluh” yang berarti “obor” memiliki makna “yang memberi terang” sehingga hadirnya penyuluh diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Margono Selamat menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah memiliki menjadi sesuatu yang menjadi bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik (Ginting, 2018: 14)

Penyuluhan diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, politik serta untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat agar terjadi perubahan perilaku pada setiap *stakeholders* (individu, kelompok, dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Penyuluh adalah orang yang ahli dalam hal penyuluhan dan bimbingan konseling, membantu klien atau konseli dengan

metode dan teknik-teknik tertentu yang bermuara pada terselesaikannya masalah klien dan penyuluh efektif adalah mereka yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat membantu dan tanpa tekanan dengan kliennya, sehingga penyuluh dan klien sama-sama dapat merasa tenteram dan aman untuk saling berhubungan secara bebas dan spontan.

#### c. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks terdiri dari dua suku kata, yaitu “pendidikan” dan “seks”. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin. Seks merupakan kebutuhan manusia dari sisi fisik-biologisnya (Maulidiah, 2021: 12).

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak dan remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan pernikahan, sehingga ketika anak dan remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apasaja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

#### d. Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang beralih dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan tanggungjawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis-jiwa (Maulidiah, 2017).

Menurut WHO, remaja ialah penduduk dengan usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyebutkan rentang usia remaja adalah 10-18, berbeda dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang memberikan rentang usia 10-24 tahun pada remaja dan belum menikah (Kementrian Kesehatan, 2017).

Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik dari sudut biologis, psikologis, sosial maupun ekonomi. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan. Pada masa ini timbul minat kepada lawan jenisnya dan secara biologis alat kelaminnya sudah produktif. Pada usia antara 13-14 tahun terjadilah perubahan fisiologis pada dirinya. Ada beberapa remaja yang tumbuh melampaui usianya, bukanlah mustahil bahwa ada beberapa remaja yang menemui kesulitan untuk mencapai tingkat kematangannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial yang berbeda-beda di kalangan remaja, bahkan ada beberapa remaja yang menunjukkan sifat kenakak-kanakan untuk mewujudkan keinginannya (Djaali, 2013: 55).

#### e. Pengertian Pornografi

Berdasarkan UU Pornografi (UU RI No. 44, 2008), pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar

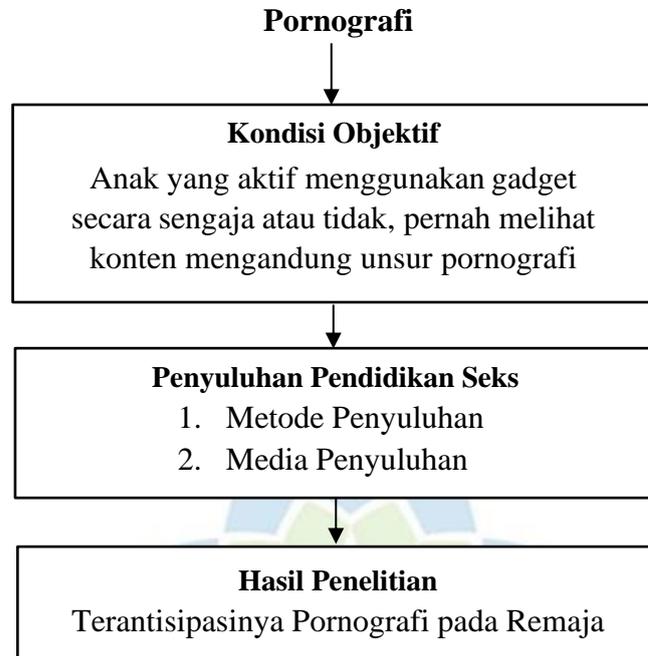
bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi/ pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Kecanduan pornografi dapat mengakibatkan kerusakan otak seperti halnya narkoba. Kerusakan otak dapat terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa apabila menonton pornografi. Kerusakan otak tersebut sama dengan kerusakan otak pada orang yang mengalami kecelakaan mobil dengan kecepatan sangat tinggi. Bagian otak yang rusak diakibatkan pornografi adalah *Pre Frontal Korteks* (PFC), bagian otak ini merupakan salah satu hal yang penting pada manusia sebab bagian otak ini hanya dimiliki oleh manusia yang membedakannya dengan binatang. Bagian otak ini berfungsi untuk menata emosi, memusatkan konsentrasi, memahami dan membedakan benar dan salah, berpikir dan berencanakan masa depan, membentuk kepribadian, dan berperilaku sosial.

### **3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual berfungsi untuk menghindari adanya kerancuan dalam penafsiran tentang implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## Implementasi Penyuluhan Pendidikan Seks Remaja dalam Mengantisipasi



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 08 Mei 2023)

### F. Langkah-langkah Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kp. Paledang RT 05/RW 06, Cileunyi Wetan, Kab. Bandung , Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut:

- a. Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Lokasi tersebut di pandang refresentatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan.

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretivis (*Konstruktivis*) yang ditujukan untuk memahami pengalaman orang lain. Paradigma ini melihat bahwa kebenaran adalah hal yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sehingga pada penelitian ini memiliki fokus pada hasil observasi dan wawancara pada penyuluh memberikan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi.

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data tidak berbentuk angka menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis dan dalam menarik kesimpulan dan jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif studi kasus.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid (Sugiono, 2018: 4).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat.

## 4. Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang dapat dirumuskan merupakan sebuah jawaban atas

pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian. jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data tentang proses penyuluh memberikan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.
- 2) Data tentang metode penyuluh memberikan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.
- 3) Data tentang media penyuluh memberikan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.
- 4) Data tentang hasil penyuluh memberikan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.

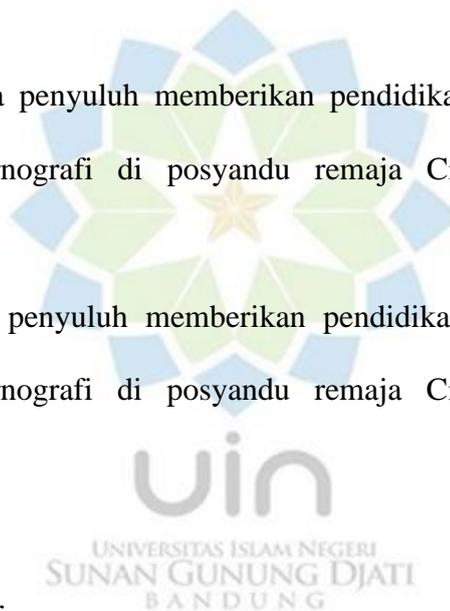
b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian. Maka penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara kepada penyuluh di Kp. Paledang RT 05/RW06, Cileunyi Wetan, Kab. Bandung , Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi penunjang yang akan berkaitan dengan



penelitian. Oleh karena itu data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian, tetapi dengan peneliti dapat mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan.

#### 5. Informan atau Unit Analisis

Menurut Sugyono (2010) informan penelitian merupakan narasumber yang merujuk pada individu yang memahami tentang objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian. Maka dari itu peneliti merujuk pada peran yang paling penting dalam proses pengumpulan data penelitian yaitu penyuluh dan anak.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

##### a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Maka mengobservasi dapat dan juga bias dilakukan dengan cara melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2006: 156). Dalam kegiatan observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi untuk mendapatkan data secara dekat dengan orang tua yang melakukan implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja di Kp.Paledang RT 05/RW 06, Cileunyi Wetan, Kab. Bandung , Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto 2006: 155). Peneliti menggunakan interview yang tidak terstruktur tergantung pada topik yang akan ditanyakan kepada responden. Metode ini sengaja peneliti gunakan demi terkumpulnya data mengenai implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja di posyandu remaja Cileunyi Wetan, Kab. Bandung.

#### c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data an informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

#### d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan juga laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003: 27).

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data dari hasil penelitian yang sudah terkumpul perlu diperiksa keabsahannya. Adapun teknik dari pemeriksaan data yang dipakai, yakni triangulasi metode serta sumber. Triangulasi metode bisa dikerjakan oleh peneliti dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian, triangulasi sumber bisa dikerjakan dengan membandingkan data wawancara informan penyuluh A dan B.

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, komponen kerjanya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*) (Sugiyono, 2007: 338).

Tahap reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

Tahap penyajian data (*data display*). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan implementasi penyuluhan pendidikan seks remaja dalam mengantisipasi pornografi.